

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Perilaku

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut (Wawan, 2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan berupa : kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan, kebutuhan dan pengalaman lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, harapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya Rivai (2012).

Menurut Rivai (2012), perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan tindakannya. Individu membawa tatanan dalam organisasi berupa : kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lainnya. Selain itu, organisasi juga mempunyai karakteristik dan merupakan suatu tindakan bagi individu. Karakteristik organisasi, antara lain yaitu *reward system* dan pengendalian. Selanjutnya karakteristik individu berinteraksi dengan karakteristik organisasi, yang akan mewujudkan perilaku individu dalam organisasi.

Menurut A.W. Van den Ban (2009), bahwa perilaku petani dapat dipengaruhi oleh :

- a. Pengetahuan (*kognitif*), yakni merupakan kemampuan mengembangkan intelegensia (Pengetahuan, pengertian, penerapan analisis dan sintesis).
- b. Sikap (*afektif*), yakni merupakan suatu sikap, minat, menanggapi, menerima dan menghayati.

- c. Keterampilan (*psikomotorik*), yakni merupakan suatu kecepatan, kekuatan, ketahanan, kecermatan, ketepatan, ketelitian, kerapian, keseimbangan, dan keharmonisan.

## **2. Petani**

Menurut Riri *dalam* Dewandini (2010), mengatakan ciri petani pedesaan yang subsistem dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang biasa dibilang menghilangkan kesahajaan mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanita tani, minatani, agropasture, penangkaran s atwa dan tumbuhan, di dalam dan sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroidustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui, Hernanto *dalam* (Dewandini, 2010).

## **3. Pengelolaan Pelepah Kelapa Sawit**

Pengelolaan pelepah (penunasan) adalah pekerjaan membuang pelepah kelapa sawit yang tidak berfungsi lagi dan meninggalkan pelepah yang berguna untuk proses fotosintesis. Dengan menyisakan pelepah yang aktif berfotosintesis dan membuang yang tidak aktif lagi, hasil fotosintesis tanaman dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Berikut manfaat penunasan menurut Pardamean (2017) yaitu :

- a. Mempermudah pekerjaan panen (melihat dan memotong buah matang).

- b. Memperlancar proses penyerbukan alami, baik yang dilakukan serangga maupun angin.
- c. Menjaga kerapatan pelepah per pokok untuk meningkatkan produktivitas.
- d. Mempertahankan luas daun optimal sehingga dapat memaksimalkan konversi sinar matahari, hara dan air menjadi bagian vegetatif tanaman serta buah.
- e. Mencegah serangan hama dan penyakit, berkembangnya pakisan dan tikus.

Menurut Pardamean (2017), untuk kegiatan penunasan pada tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan terbagi menjadi 2 yaitu :

a. Penunasan selektif

Kegiatan yang dilakukan pada penunasan selektif sebagai berikut:

- 1) Batas tunas untuk tanaman kelapa sawit adalah 2 atau 3 pelepah dibawah buah (songgo 2 atau songgo 3).
- 2) Semua pelepah di bawah ketentuan di atas supaya ditunas (dipotong rapat ke pangkal dari arah samping searah dengan arah spiral tanaman).
- 3) Rumput-rumputan, seperti pakis dan lain-lain yang tumbuh di pokok sawit harus dicabut/dibersihkan.
- 4) Penunasan sisa pokok yang 60% lagi dilaksanakan 4 bulan kemudian sehingga semua pokok di blok tersebut akhirnya akan tertunas.
- 5) Alat yang digunakan untuk melakukan tunas selektif adalah dodos besar dengan lebar mata yang tajam 14 cm. Alat ini diberi gagang sepanjang 1,5 – 2,0 m.
- 6) Pelepah dipotong rapat ke pangkal dari arah samping dan membentuk tapak kuda untuk menghindari pelukaan pokok.

b. Penunasan umum (Periodik)

Kegiatan yang dilakukan pada penunasan selektif sebagai berikut:

- 1) Waktu penunasan dianjurkan pada saat panen rendah (buah trek) karena kelebihan tenaga panen dapat dimanfaatkan.
- 2) Pada tanaman muda dan remaja (sampai 6 tahun), jumlah daun yang aktif dipertahankan 48 – 56 pelepah (6 – 7 lingkaran) pelepah atau disebut songgo tiga.

- 3) Tanaman yang lebih tua dari 6 tahun ditinggal 40 – 48 (5 – 6 lingkaran) pelepah atau disebut songgo dua (ditinggalkan dua pelepah daun di bawah tandan buah matang).
- 4) Pelepah dipotong rapat ke batang dengan bidang potong berbentuk tapak kuda yang membentuk sudut 30° terhadap garis horizontal.
- 5) Semua tumbuhan apifit (tanaman liar yang menempel di batang sawit) ataupun bunga-bunga jantan dan buah-buah harus dibersihkan.
- 6) Pelepah disusun rapi di gawangan mati, apabila memungkinkan dipotong-potong menjadi 2 – 3 bagian.
- 7) Satu rotasi tunas harus selesai dalam jangka waktu 9 bulan, sedangkan untuk satu tahun setara dengan 1,3 rotasi.

Pambudi dkk (2016) menyatakan kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah dapat mendukung produksi tertinggi tanaman kelapa sawit. Kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah efektif untuk meningkatkan bobot TBS/hektar, Bobot TBS/pokok dan BTR/bulan. Kombinasi jumlah pelepah dan periode mempertahankan pelepah yang terbaik adalah perlakuan (49 – 56 pelepah pada awal musim hujan dan 41 sampai 48 pelepah pada musim hujan sampai musim kemarau) yang efektif untuk mendukung produksi optimum tanaman kelapa sawit berumur < 8 tahun, 8 sampai 13 tahun dan > 13 tahun.

Berdasarkan hasil di atas dapat disarankan bahwa jumlah pelepah yang dipertahankan pada waktu bulan basah lebih banyak dibandingkan pada waktu bulan kering. Jumlah pelepah yang tinggi pada waktu musim hujan untuk memaksimalkan penyerapan radiasi sinar matahari, sedangkan jumlah pelepah yang lebih sedikit berguna untuk mengoptimalkan penggunaan air oleh tanaman. Jumlah pelepah yang lebih banyak pada bulan basah diharapkan dapat mengoptimalkan proses fotosintesis. Jumlah pelepah yang lebih sedikit pada bulan kering diharapkan dapat menjaga efisiensi penggunaan air pada tanaman.

Teknik penunasan yang diterapkan yaitu songgo satu, songgo dua dan songgo tiga. Penerapan jumlah songgo tersebut tergantung pada umur tanaman kelapa sawit. Songgo tiga diterapkan pada tanaman umur 3-4 tahun, songgo dua diterapkan pada tanaman berumur 5-14 tahun dan songgo satu diterapkan pada

tanaman berumur di atas 14 tahun (BGA 2010). Cara penunasan yang tepat yaitu pelepah dipotong rapat ke batang dengan tujuan brondolan yang jatuh tidak tersangkut pada batang (Allorerung et al. 2010). Berikut ini ialah SOP manajemen pelepah milik salah satu perusahaan perkebunan swasta.

Tabel 1. Jumlah pelepah yang harus dipertahankan dan teknik penunasan per umur tanaman

Umur tanaman (tahun)	Jumlah pelepah yang harus dipertahankan/pokok	Songgo
3 – 4	58 – 64	3
5 – 8	48 – 54	2
9 – 14	40 – 46	2
> 14	32 – 36	1

Sumber : SOP BGA (2010)

Menurut Elgani (2013), pengamatan di lapangan secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketentuan teknik penunasan dengan jumlah songgo terutama songgo satu berakibat *over pruning* untuk pokok yang jumlah bunga betina/tandan buahnya sedikit perpokok. Teknik songgo satu membuat pemanen menunas mengikuti posisi buah dan tidak berpedoman pada jumlah pelepah yang harus dipertahankan. Terbuangnya sejumlah pelepah produktif secara berlebihan mengakibatkan areal fotosintesis daun berkurang dan pokok menjadi stres.

#### **4. Faktor Internal dan Eksternal Yang Berhubungan Terhadap Pengelolaan Pelepah Pada Tanaman Kelapa Sawit**

##### **a. Umur Responden**

Semakin muda umur petani, maka akan semakin semangat untuk mengetahui hal baru. Sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi (Lubis, 2000).

Nurmedika dkk (2015), tingkat umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerjanya. Umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat fisik akan memiliki kemampuan kerja lebih banyak dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang tinggi, mudah menerima inovasi baru serta berani dalam mengambil resiko, sedangkan petani yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya lebih berhati-hati.

Ratarata penduduk yang bekerja di perkebunan termasuk kategori usia produktif yaitu berkisar antara umur 29-43 tahun. Dengan tingkat umur yang termasuk produktif berarti mereka dapat bekerja secara optimal. Syahza (2011) menyatakan bahwa umur produktif adalah 29-58 tahun, dan kurang produktif pada umur lebih besar dari 58 tahun.

Menurut Darmawi (2009), produktivitas kerja petani pada kondisi usia rata-rata 44,11 tahun telah dapat mengelola usaha taninya dengan semestinya sehingga usaha tani (kelapa sawit dengan luas lahan rata-rata 1,75 ha telah dapat menghasilkan nilai ekonomis berupa pendapatan bagi petani. Lebih lanjut Syahza (2011) menyatakan bahwa umur produktif secara fisik akan sangat membantu dan potensial untuk melakukan berbagai aktivitas perkebunan kelapa sawit yang dikelolanya. Hal ini juga didukung oleh Lesmana, et al (2011) bahwa umur akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir responden. Umur yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha bila dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Disamping itu, umur juga mempengaruhi kinerja responden dalam mengelola usahatannya.

#### **b. Pendidikan Formal**

Eryanto (2013), sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, termasuk beberapa program atau lembaga khusus untuk latihan teknik atau profesi dengan waktu sepenuhnya.

Ramdhani (2015), secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta - peserta didik menerima pelajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya.

Lesmana dkk (2011), bahwa pendidikan responden juga merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani, pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi cara berpikir responden untuk memandang masa depan yang lebih baik dan dalam menyerap informasi di bidang pertanian untuk kemajuan usahatani yang dilakukan oleh responden.

### **c. Pendidikan Non Formal**

Sulandari (2015), peran pendidikan non formal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standart nasional pendidikan.

Undang-Undang Sidiknas No 20 tahun 2003 dalam Sulandari, pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penugasan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Handayani (2017), pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

#### **d. Pengalaman**

Taufik (2017), pengalaman adalah pemahaman dengan suatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Johnson *dalam* (Taufik, 2017), menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan dengan bermacam-macam pengalaman. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis ataupun pahit.

Individu dalam mempersiapkan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Jadi pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersiapkannya (Rivai, 2012).

#### **e. Kosmopolitan**

Menurut Soekartawi *dalam* (Sari, 2010) bahwa tingkat kosmopolitan petani dapat diketahui dengan mengetahui frekuensi petani keluar dari desanya ke desa lain atau ke kota, frekuensi mengikuti penyuluhan, frekuensi petani bertemu dengan tokoh inovator, koran yang dibaca, siaran TV yang ditonton, dan siaran radio yang didengar.

Kosmopolitan merupakan keterbukaan terhadap dunia luar untuk dapat menerima suatu ide baru yang belum pernah diketahui sebagai bentuk pembaharuan. Suatu hubungan menggambarkan jika semakin tinggi tingkat kekosmopolitan suatu individu maka semakin baik persepsinya terhadap suatu program. Azwar dkk (2016), responden yang memiliki tingkat kekosmopolitan yang tinggi lebih banyak memperoleh informasi dari hal-hal yang dilihat di lingkungannya atau dari berbagai sumber informasi akibat adanya interaksi dengan orang-orang luar yang membawa inovasi baru.

#### **f. Luas Lahan**

Nurmedika dkk (2015), lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani . Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan usahatani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan.

Luas lahan dapat memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan teknologi, semakin luas lahannya maka semakin mampu memberikan jaminan hidup sebagai sumber pendapatan Negara (Anonim, 2006).

#### **g. Pendapatan**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani (Nurmedika dkk, 2015). Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk berlangsungnya proses produksi pertanian. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, harga, penggunaan faktor produksi, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Menurut (Darmawi, 2009), pola usaha tani kelapa sawit yang dilaksanakan petani bertujuan untuk mengatasi pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga nilai ekonomi dari usaha tani yang ditekuni mempunyai peranan yang berarti untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan dari suatu usaha tani memerlukan perhitungan analisa terhadap penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani, sehingga dapat diketahui sejauh mana hasil yang dapat diperoleh. Menurut (Taryono dan Ekwarso, 2012) subsektor perkebunan rakyat ini merupakan lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan. Di berbagai daerah di Indonesia, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk.

## **h. Peran Penyuluh**

Suprayitno (2011), yang mengatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik dilakukan melalui proses belajar mengajar yang didalamnya terjadi proses alih dan saling berbagi pengetahuan, yang berimplikasi pada terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan petani.

Terkait dengan hal ini, Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Tanggapan petani terhadap peran penyuluh disampaikan oleh Rasyid, M.A *dalam* Zebua (2015), menyatakan bahwa belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap penyuluhan pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Selain itu lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluhan pertanian kedepan adalah penyuluh

pertanian yang dapat menciptakan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai antara lain sebagai berikut :

- 1) Penyedia jasa pendidikan (*educator*)
- 2) Motivator
- 3) Konsultan (pembimbing)

Menurut Susanto (2008) menyatakan bahwa peranan penyuluhan adalah menjembatani kesenjangan perilaku sasaran dari kondisi sekarang yang masih memprihatinkan menjadi kondisi baru yang lebih baik sesuai harapan. Peranan penyuluhan tersebut dapat berkualitas dan profesional hanya jika tenaga-tenaga penyuluh memiliki kompetensi dan kapasitas yang tinggi.

#### **i. Umur Tanaman**

Menurut Pahan (2012), tanaman kelapa sawit dapat dipanen pada saat tanaman berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimalnya pada saat tanaman berumur 9 – 14 tahun, setelah itu produksi yang dihasilkan akan mulai menurun. Umur ekonomis tanaman kelapa sawit berkisar antara 25 – 26 tahun.

Risza (2010), yang menyatakan bahwa penunasan kelapa sawit merupakan pemangkasan daun sesuai umur tanaman serta pemotongan pelepah yang tidak produktif (pelepah sengkleh, pelepah kering, dan pelepah terserang hama dan penyakit) untuk menjaga luasan permukaan daun (*leaf area*) yang optimum agar mendapat produksi yang maksimum.

Selain mempengaruhi produksi, umur tanaman kelapa sawit juga akan mempengaruhi produktivitas tanaman. Menurut Lubis (2018), tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit akan meningkat secara tajam dari umur 7 tahun dan akan mencapai tingkat produktivitas maksimalnya pada umur 15 tahun dan mulai menurun secara perlahan seiring dengan penambahan umur tanaman.

Semakin luas komposisi umur tanaman remaja dan renta, semakin rendah pula tingkat produktivitasnya. Sedangkan semakin banyak tanaman dewasa dan teruna semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Menurut Risza (2008), tanaman kelapa sawit biasanya dibagi atas 6 kelompok, yaitu :

1. 0 – 3 tahun – muda (belum menghasilkan)
2. 3 – 4 tahun – remaja (sangat rendah)
3. 5 – 12 tahun – teruna (mengarah naik)
4. 12 – 20 tahun – dewasa (posisi puncak)
5. 21 – 25 tahun – tua (mengarah turun)
6. 26 tahun ke atas – renta (sangat rendah)

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

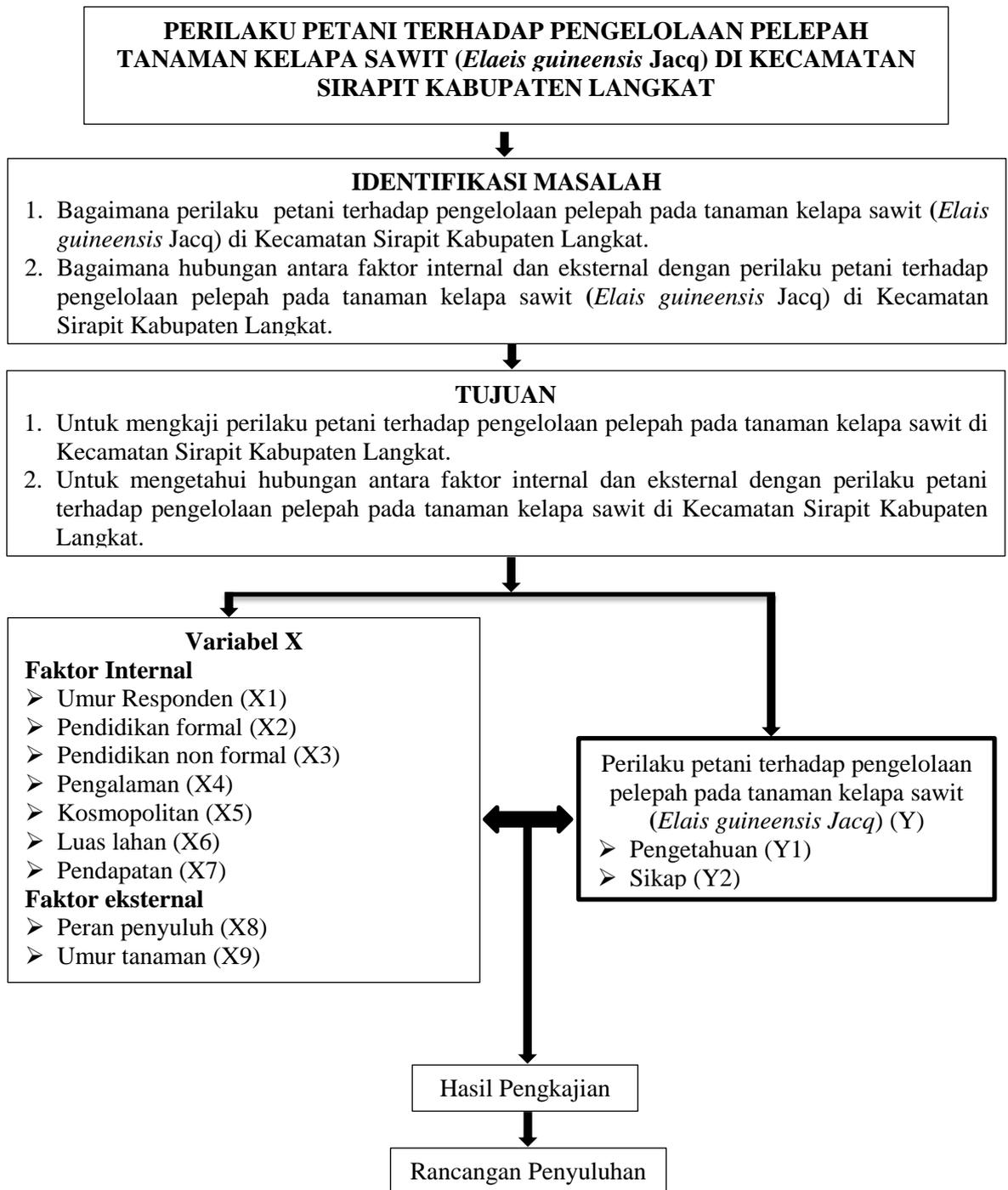
Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Tahun	Faktor-faktor yang diteliti										
				1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	ER Pratiwi	Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah)	2012	✓	✓	✓	✓							
2	Fenti Nilaseswita	Sikap Petani Terhadap Fungsi Kelompoktani Di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara	2014	✓	✓			✓					✓	
3	Baihaqi, Ali Muhsin, Ariyanto dan Mohammad Shoimus Sholeh	Perilaku Petani Dalam Alih Komoditas Tanaman Tembakau Ke Bawang Merah (Di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar)	2018	✓	✓	✓	✓		✓	✓				
4.	Muhammad Firdaus Lubis dan Iskandar Lubis	Analisis Produksi Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) Di Kebun Buatan, Kabupaten Pelalawan, Riau	2018											✓

Faktor-faktor yang diteliti :

1. Umur Responden.
2. Pendidikan formal.
3. Pendidikan non formal.
4. Pengalaman.
5. Kosmopolitan.
6. Luas lahan.
7. Pendapatan.
8. Peran penyuluh.
9. Umur tanaman.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir hubungan perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah tanaman kelapa sawit (*Elais Guineensis* Jacq)

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun pengkajian hipotesis ini adalah :

1. Diduga tingkat perilaku petani petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga adanya hubungan yang signifikan antara umur responden, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, kekosmopolitan, luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan umur tanaman dengan perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq) di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.